

## **PENINGKATAN PENGETAHUAN TERKAIT KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI SOSIALISASI BERBASIS PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI KECAMATAN GERUNG**

**Andra Ade Riyanto<sup>1\*</sup>, Rosita Khaerina<sup>2</sup>, Mochammad Asyhar<sup>3</sup>,  
Rahmad Hidayat<sup>4</sup>, Agusman<sup>5</sup>, Ade Jauhari<sup>6</sup>, Astri Rahmawati Dewi<sup>7</sup>**

<sup>1,3,4,5,6,7</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,  
University of Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Mataram, Indonesia

\*E-mail: [andra.riyanto@unram.ac.id](mailto:andra.riyanto@unram.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang sering kali kurang dipahami oleh remaja di Kecamatan Gerung. Minimnya akses terhadap informasi yang akurat dan mudah dipahami menyebabkan rendahnya literasi kesehatan reproduksi, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan seperti kehamilan dini, infeksi menular seksual, dan ketidaktahuan terhadap hak-hak reproduksi. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui sosialisasi berbasis pendidikan Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia dipilih karena memiliki daya jangkauan luas serta mampu menjadi medium komunikasi yang efektif, sederhana, dan kontekstual bagi remaja. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui penyuluhan interaktif, pemanfaatan media visual, dan permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Dengan pendekatan ini, remaja tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Luaran kegiatan meliputi peningkatan literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja, terbentuknya agen perubahan yang berperan sebagai penyebar edukasi di komunitasnya, serta publikasi hasil kegiatan dalam jurnal ilmiah sebagai bentuk kontribusi akademik terhadap pengembangan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis bahasa.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia; Kesehatan Reproduksi; Pengetahuan; Remaja.

### **ABSTRACT**

*Adolescent reproductive health is a vital component of human resource development, yet it remains poorly understood by many teenagers in Gerung district. Limited access to accurate and accessible information has led to low levels of reproductive health literacy, heightening the risks of early pregnancy, sexually transmitted infections, and a lack of awareness about reproductive rights. To address these challenges, this community service program was designed to improve adolescents' knowledge and awareness of reproductive health through community outreach rooted in Indonesian language*

*education. Indonesian language was chosen as the primary medium because of its wide reach and its ability to provide clear, relatable, and contextually appropriate communication for young people. The program adopted a participatory approach, featuring interactive counseling sessions, visual aids, and educational games carefully crafted to encourage active involvement. This method ensured that participants not only received information but also internalized reproductive health values and applied them in their everyday lives. Key outcomes of the initiative include enhanced reproductive health literacy among adolescents, the emergence of peer change agents who can disseminate education within their communities, and the publication of findings in a scholarly journal, contributing to the academic development of language-based reproductive health education.*

**Keywords:** *Adolescents; Indonesian Language; Knowledge; Reproductive Health.*

<b>Article History:</b>	
Diterima	: 17-10-2025
Disetujui	: 19-04-2026
Diterbitkan Online	: 15-06-2026

## **PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas karena masa remaja adalah periode kritis yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat cepat. Di kecamatan Gerung, kabupaten Lombok Barat, kondisi empirik menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat terbatas. Minimnya akses terhadap informasi yang akurat, kredibel, dan disampaikan dengan cara yang relevan dengan konteks budaya serta tahap perkembangan remaja menyebabkan rendahnya literasi kesehatan reproduksi. Akibatnya, remaja rentan menghadapi berbagai risiko, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, infeksi menular seksual (IMS), perkawinan dini, serta ketidakpahaman terhadap hak-hak reproduksi dan kesehatan seksual mereka. Kurangnya pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik remaja yang cenderung lebih responsif terhadap bahasa yang sederhana, kontekstual, dan interaktif memperparah kesenjangan informasi tersebut. Informasi yang ada sering kali bersifat teknis-medis, menggunakan istilah asing, atau disampaikan secara satu arah, sehingga sulit dipahami dan kurang meninggalkan dampak perilaku pada remaja. Di samping itu, dukungan dari lingkungan terdekat seperti pendidik, orang tua, dan Masyarakat masih relatif rendah karena adanya tabu budaya, rasa malu, atau kurangnya pemahaman bahwa kesehatan reproduksi merupakan bagian integral dari kesejahteraan hidup remaja. Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang khusus untuk menjawab permasalahan yang ada melalui pendekatan berbasis pendidikan Bahasa Indonesia yang partisipatif dan kontekstual. Bahasa Indonesia dipilih sebagai medium utama karena memiliki daya jangkauan yang luas, familiar bagi seluruh lapisan masyarakat di kecamatan Gerung, serta memungkinkan penyampaian materi secara sederhana, jelas, dan mudah dipahami tanpa menghilangkan akurasi ilmiah. Dengan memanfaatkan bahasa nasional yang akrab sehari-hari, hambatan komunikasi dapat ditekan seminimal mungkin, sekaligus meningkatkan rasa nyaman dan keterlibatan

remaja dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi melalui sosialisasi yang berbasis pendidikan Bahasa Indonesia.

## **2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan**

Permasalahan utama yang dihadapi mitra yakni masyarakat di dusun Dasan Sari, kecamatan Gerung, terutama ibu-ibu dan remaja meliputi rendahnya literasi kesehatan reproduksi remaja, yang menyebabkan risiko kehamilan dini, infeksi menular seksual (IMS), perkawinan dini, gangguan psikososial, serta ketidakpahaman terhadap hak reproduksi. Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), rendahnya literasi ini dipengaruhi oleh persepsi rendah terhadap kerentanan dan keparahan risiko kesehatan, yang dapat memperburuk perilaku pencegahan (Sanaeinasab et al., 2023). Faktor pendukungnya adalah minimnya akses informasi akurat dan mudah dipahami, tabu budaya yang menimbulkan stigma, dukungan lingkungan (sekolah, keluarga, masyarakat) yang rendah, fasilitas layanan kesehatan yang tidak ramah remaja, serta hambatan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan hukum yang memperburuk aksesibilitas. Teori ini didukung oleh Eisen et al. (1987), yang menunjukkan bahwa sikap HBM, pendidikan seks, dan demografi memprediksi pengetahuan seksualitas remaja, sehingga ketidakpahaman hak reproduksi sering kali berakar pada kurangnya pendidikan yang relevan.

Solusi prioritas dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah pendekatan edukasi berbasis Bahasa Indonesia yang sederhana, interaktif, dan holistik, melalui penyuluhan, sesi diskusi, media visual, dan permainan edukatif. Ini mencakup topik hak reproduksi, pencegahan kehamilan dini, dan IMS, dengan keterlibatan komunitas lokal untuk keberlanjutan. Pendekatan ini didasarkan pada *Diffusion of Innovations Theory*, yang menjelaskan bagaimana inovasi edukasi kesehatan dapat disebarkan secara efektif melalui komunikasi pasif di komunitas (Dearing & Cox, 2018). Selain itu, Krashen's Input Hypothesis mendukung penggunaan bahasa sederhana untuk memfasilitasi pemahaman, di mana input yang *comprehensible* (mudah dipahami) memungkinkan akuisisi pengetahuan tanpa hambatan linguistik (Krashen, 1987).

Justifikasi penentuan prioritas solusi ini adalah karena Bahasa Indonesia sebagai medium nasional memiliki daya jangkauan luas, familier, dan kontekstual bagi remaja dari berbagai latar belakang, sehingga mampu menekan hambatan komunikasi tanpa mengorbankan akurasi ilmiah. Pendekatan interaktif dan partisipatif lebih efektif daripada metode satu arah, karena meningkatkan keterlibatan remaja, mengatasi stigma budaya melalui dialog konstruktif, dan mendukung pembentukan agen perubahan sebaya untuk dampak jangka panjang. Justifikasi ini didukung oleh *Social Cognitive Theory* (SCT) dari Bandura, yang menekankan bahwa pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial dapat mengubah perilaku kesehatan remaja melalui peningkatan efikasi diri (Bandura, 1986). Prioritas ini juga selaras dengan kebutuhan mendesak masyarakat, di mana edukasi dasar dianggap fondasi untuk memperkuat fasilitas layanan kesehatan dan ketenteraman sosial, berdasarkan analisis situasi empirik di Gerung.

Kerangka pemikiran program ini berbasis pada konsep pengabdian masyarakat sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi, yang mendukung implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa di luar kampus. Kebijakan MBKM ini, seperti dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), bertujuan mereformasi pendidikan tinggi

Indonesia dengan fokus pada pembelajaran fleksibel dan kolaboratif (Kemendikbudristek, 2020). Aspek teoritis utama mencakup teori komunikasi kesehatan (seperti HBM) yang menekankan perubahan perilaku melalui peningkatan kesadaran dan pemahaman, serta pendekatan partisipatif berbasis bahasa untuk mengurangi kesenjangan informasi (seperti dalam teori *Diffusion of Innovations* oleh Rogers). HBM mendukung intervensi edukasi dengan memfokuskan pada persepsi risiko dan manfaat, yang terbukti efektif dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja (Lavranos & Vassou, 2016). Sementara itu, *Diffusion of Innovations* menjelaskan proses adopsi inovasi kesehatan di komunitas melalui sektor masyarakat dan demonstrasi proyek (Iqbal & Zahidie, 2022). Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai medium didukung oleh teori linguistik edukatif, di mana bahasa sederhana dan kontekstual meningkatkan retensi pengetahuan pada kelompok rentan seperti remaja, sesuai dengan Krashen's Input Hypothesis yang menekankan input komprehensif untuk akuisisi bahasa dan pengetahuan (Krashen, 1982). Selain itu, program ini mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya IKU 3 (pengalaman praktis mahasiswa), IKU 4 (keterlibatan dosen-mahasiswa di masyarakat), dan IKU 7 (kolaborasi mitra seperti tenaga kesehatan dan sekolah), yang secara teoritis memperkuat pembangunan SDM berkualitas melalui edukasi holistik yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan hukum. IKU ini dirancang untuk mengukur kinerja perguruan tinggi dalam mencapai sasaran pendidikan, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2021 (Kemendikbud, 2021).

Tujuan program adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi melalui sosialisasi berbasis pendidikan Bahasa Indonesia; mengurangi hambatan akses informasi dengan pendekatan sederhana dan interaktif; melibatkan pendidik, keluarga, dan masyarakat sebagai pendukung; serta membentuk agen perubahan sebaya untuk keberlanjutan edukasi di komunitas. Tujuan ini didukung oleh *Community Empowerment Theory*, yang menekankan proses sosial dan politik untuk meningkatkan kontrol komunitas atas keputusan kesehatan, sehingga mengurangi ketidaksetaraan (Laverack & Wallerstein, 2001).

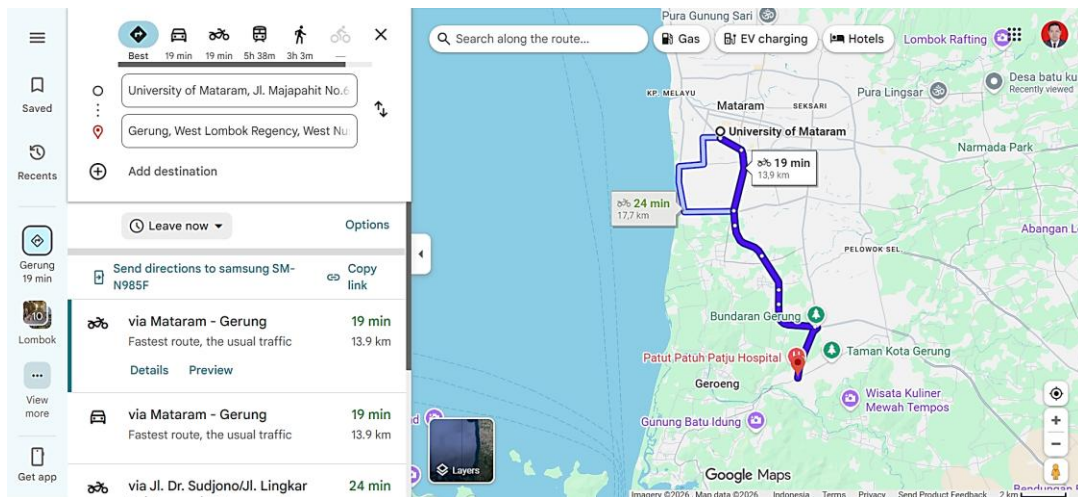
Manfaat program mencakup peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja, yang mengurangi risiko kehamilan dini, IMS, dan stigma budaya; terciptanya lingkungan masyarakat yang lebih tenang dan suportif; pengalaman praktis bagi mahasiswa dari berbagai prodi (seperti kebidanan, kesehatan masyarakat, dan pendidikan Bahasa Indonesia) dalam komunikasi dan pengelolaan program; pencapaian IKU perguruan tinggi melalui kolaborasi mitra; serta kontribusi akademik berupa publikasi jurnal untuk pengembangan pendidikan kesehatan berbasis bahasa. Secara keseluruhan, program ini membentuk generasi muda yang sehat, mandiri, dan sadar hak, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kecamatan Gerung. Manfaat ini selaras dengan *Empowerment Theory* dalam kemitraan kolaboratif, yang memengaruhi faktor pribadi dan lingkungan untuk perubahan kesehatan berkelanjutan (Wallerstein, 1992).

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di dusun Dasan Sari, desa Gerung, kecamatan Gerung, kabupaten Lombok Barat. Kegiatan dilaksanakan pada minggu keempat bulan Agustus tahun 2025 yaitu tanggal, 31 Agustus 2025. Kegiatan ini diikuti oleh orang tua remaja dan remaja yang berjumlah 25 peserta. Lokasi ini dipilih karena data lapangan tahun 2024 menunjukkan bahwa 68 % remaja perempuan usia 15–19 tahun di wilayah

ini belum pernah mendapat penyuluhan formal tentang pubertas, hak reproduksi, atau pencegahan IMS (Laporan Posyandu Dasan Sari, 2024). Tabu budaya Sasak yang masih kuat membuat pembicaraan tentang organ reproduksi dan seksualitas dianggap memalukan, sehingga remaja lebih sering mencari informasi dari teman sebaya atau internet yang tidak terverifikasi. Akibatnya, angka kehamilan dini di kecamatan Gerung pada tahun 2023 mencapai 47 kasus per 1.000 remaja perempuan (Dinas Kesehatan Lombok Barat, 2024), jauh di atas rata-rata provinsi NTB. Program ini berfokus pada dua bidang permasalahan utama, yaitu masalah pendidikan dan masalah kesehatan yang sering kali menjadi kendala dalam pemberian informasi yang tepat kepada remaja.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Kegiatan PKM di Desa Gerung Lombok Barat.

Peta di atas menunjukkan rute perjalanan dari kampus Universitas Mataram menuju lokasi PKM di desa Gerung. Rute yang ditampilkan mengikuti jalur utama ke arah selatan-barat daya dari Kota Mataram menuju kabupaten Lombok Barat. Secara umum, jarak tempuh menuju lokasi sekitar 13,9 Km dengan waktu tempuh sekitar 18–23 menit tergantung kondisi lalu lintas. Rute utama: melalui jalur Mataram–Gerung, yang merupakan jalan penghubung utama antara Kota Mataram dan Lombok Barat. Peta juga memperlihatkan alternatif rute dengan waktu tempuh sedikit lebih lama, namun rute utama yang disorot merupakan jalur tercepat dengan kondisi lalu lintas normal.

## 2. Instrumen Kegiatan

Instrumen evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk menilai keterlaksanaan setiap tahapan kegiatan secara sistematis. Pada tahap pembukaan, indikator keberhasilan ditunjukkan oleh tersampainya materi pengantar dan tujuan workshop dengan bantuan media LCD proyektor, yang menjadi tanggung jawab moderator. Selanjutnya, pada tahap penyampaian materi teoretis, evaluasi difokuskan pada penyajian materi kesehatan remaja yang sistematis, atraktif, dan interaktif melalui penggunaan PowerPoint serta dokumentasi pertunjukan, yang dilaksanakan oleh dosen anggota tim pengabdian. Pada tahap diskusi, indikator yang dinilai meliputi partisipasi peserta dalam pengisian pre-test dan post-test serta keaktifan dalam sesi tanya jawab, dengan dukungan pertanyaan panduan yang difasilitasi oleh fasilitator dan tim pengabdian. Terakhir, pada tahap penutup, evaluasi dilakukan berdasarkan kemampuan moderator dalam menyampaikan rangkuman kegiatan serta memberikan motivasi terkait penggunaan bahasa Indonesia yang baik, yang didukung oleh notulensi hasil

diskusi. Dengan demikian, instrumen ini memastikan bahwa setiap komponen kegiatan dapat terukur secara jelas dan terarah.

### **3. Tahapan Kegiatan**

Tahapan pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dalam tahap dimulai dengan tahap identifikasi masalah dan persiapan materi sosialisasi. Dalam tahap ini, dilakukan survei dan diskusi dengan mitra untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh remaja di kecamatan Gerung terkait kesehatan reproduksi. Dari hasil identifikasi, ditemukan bahwa keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, terutama mengenai hak-hak reproduksi dan pencegahan kehamilan dini, menjadi masalah utama yang perlu diselesaikan. Selain itu, masalah akses terhadap informasi kesehatan yang kurang memadai dan adanya stigma sosial terkait isu reproduksi juga ditemukan sebagai tantangan dalam penyuluhan kesehatan. Setelah tahap identifikasi, langkah berikutnya adalah tahap persiapan materi yang disosialisasikan dengan menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh remaja. Materi ini mencakup pengertian kesehatan reproduksi, hak reproduksi, cara menjaga kesehatan reproduksi, serta pentingnya pencegahan kehamilan dini dan penyakit menular seksual. Setelah materi siap, dilakukan sosialisasi kepada remaja melalui berbagai media, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan permainan edukatif untuk mempermudah pemahaman.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program sangat penting. Mitra yang terlibat dalam program ini termasuk pemerintah setempat, tenaga medis dan sekolah-sekolah di kecamatan Gerung. Mereka membantu dalam penyediaan tempat untuk kegiatan sosialisasi, mendukung proses distribusi materi informasi, dan mengatur jadwal sosialisasi yang tidak mengganggu aktivitas rutin remaja. Selain itu, mereka berperan dalam memberikan informasi yang akurat dan relevan selama sesi tanya jawab untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh remaja.

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dari peserta, baik melalui wawancara langsung maupun kuisioner setelah kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang diberikan dan apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku mereka terkait kesehatan reproduksi.

Keberlanjutan program di lapangan menjadi fokus utama setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Untuk itu, program ini akan terus dipantau dan didukung oleh mitra, termasuk pendampingan oleh tenaga kesehatan dan mitra. Peran dan tugas masing-masing anggota tim dalam pengabdian ini disesuaikan dengan kompetensinya. Tim terdiri dari tenaga medis, dosen, dan mahasiswa. Tenaga medis berperan dalam memberikan informasi kesehatan yang akurat dan melakukan pemeriksaan kesehatan, sementara dosen bertanggung jawab dalam penyusunan materi dan metodologi sosialisasi. Mahasiswa dilibatkan dalam berbagai aspek, seperti pendampingan selama kegiatan, pembuatan materi edukatif, dan penyusunan laporan kegiatan. Potensi rekognisi SKS bagi mahasiswa yang dilibatkan dalam program ini sangat penting. Mahasiswa dapat memperoleh SKS sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Mereka tidak hanya belajar melalui teori tetapi juga melalui praktik langsung di lapangan. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam berinteraksi dengan masyarakat, serta mengasah kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada audiens yang berbeda. Diharapkan, melalui keterlibatan ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, analisis masalah, dan

pengelolaan proyek yang berguna bagi perkembangan karier mereka di masa depan.

### **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul “Peningkatan Pengetahuan Terkait Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Sosialisasi Berbasis Pendidikan Bahasa Indonesia di Kecamatan Gerung” telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Peserta yang terlibat berjumlah sekitar 20-30 remaja dengan latar belakang pendidikan yang sangat beragam. Dalam kegiatan ini, berbagai metode disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta, termasuk pemaparan materi melalui video edukasi, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan pembelajaran berbasis aplikasi digital. Bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa utama dalam penyampaian materi agar peserta mudah memahami serta untuk membiasakan remaja menggunakan istilah-istilah kesehatan reproduksi dengan benar.



**Gambar 2.** Sosialisasi Materi Pengabdian dan Pengerjaan Soal Tes.

Dari hasil evaluasi, terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Rata-rata nilai post-test peserta meningkat sekitar 40% dibandingkan dengan pre-test, yang menandakan bahwa metode sosialisasi yang digunakan cukup efektif dalam memperluas pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan teori literasi kesehatan yang diajukan oleh Nutbeam (2000), peningkatan literasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian informasi. Ketika informasi disampaikan dalam bahasa yang mudah dimengerti dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta, maka hasilnya akan lebih optimal. Dalam hal ini, peserta lebih mudah menangkap informasi terkait hak-hak reproduksi, pencegahan kehamilan remaja, serta cara mencegah penyakit menular seksual, yang merupakan materi paling banyak dipahami.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberi dampak pada perubahan sikap peserta. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta merasa malu atau ragu untuk membicarakan topik kesehatan reproduksi. Namun, setelah melalui sesi diskusi kelompok dan permainan edukatif, mereka menjadi lebih berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Perubahan sikap ini sejalan dengan teori *Self-Efficacy* yang diajukan Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keberanian dan keyakinan seseorang untuk bertindak akan meningkat jika mereka mendapatkan pengalaman belajar yang positif dalam lingkungan yang mendukung. Kegiatan ini menyediakan ruang bagi peserta untuk berinteraksi secara terbuka tanpa ada rasa takut akan penilaian, yang turut mendorong kepercayaan diri mereka dalam mendiskusikan isu sensitif seperti kesehatan reproduksi.

Selain itu, peran mitra kegiatan seperti tenaga kesehatan, dalam hal ini dosen kebidanan, sangat penting dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan valid dan berdasarkan bukti ilmiah yang kuat. Sementara itu, fasilitator berperan dalam menjembatani bahasa ilmiah menjadi bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami peserta. Kolaborasi yang baik antara tenaga kesehatan dan fasilitator ini sesuai dengan pandangan Freire (1970) mengenai pendidikan dialogis, yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam pendidikan. Dengan adanya proses dialog yang terbuka, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pandangannya.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam memperluas jangkauan kegiatan ini. Platform seperti WhatsApp dan Instagram digunakan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan. Peserta dapat mengakses kembali materi, berdiskusi lebih lanjut di luar pertemuan, dan berbagi informasi dengan teman-teman mereka. Mayer (2001) dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menjelaskan bahwa penyampaian informasi melalui kombinasi teks, gambar, dan suara dapat meningkatkan pemahaman, karena otak bekerja lebih optimal ketika menerima informasi dari berbagai jalur. Oleh karena itu, penggunaan media digital menjadi relevan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar remaja masa kini yang sangat bergantung pada teknologi.



**Gambar 3.** Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta.

Namun, meskipun kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah peserta yang terbatas membuat hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasi untuk seluruh remaja di kecamatan Gerung. Evaluasi yang dilakukan juga bersifat jangka pendek, sehingga tidak dapat mengukur sejauh mana pengetahuan dan sikap yang terbentuk akan bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, ada kemungkinan sebagian peserta memberikan jawaban yang terlalu ideal atau terkesan mengikuti harapan, karena merasa malu atau takut membuat kesalahan dalam diskusi. Fenomena ini dikenal dengan istilah *social desirability bias*, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian sosial.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, kegiatan ini berhasil menghasilkan beberapa luaran yang berharga, seperti draf artikel publikasi, dokumentasi kegiatan, dan modul edukasi sederhana berbahasa Indonesia. Modul ini dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan pendidikan kesehatan di sekolah atau komunitas remaja lainnya, sehingga dampaknya dapat diperluas dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini

menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis pendidikan dengan pendekatan Bahasa Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan, keberanian, dan sikap positif remaja terhadap isu kesehatan reproduksi. Temuan ini mendukung pendapat ahli bahwa penggunaan bahasa yang jelas, penyampaian materi yang sesuai dengan konteks, dan partisipasi aktif peserta merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan kesehatan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat berjudul “Peningkatan Pengetahuan Terkait Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Sosialisasi Berbasis Pendidikan Bahasa Indonesia di Kecamatan Gerung” telah membuktikan bahwa pendekatan edukasi yang benar-benar kontekstual, berbahasa Indonesia sederhana, dan partisipatif mampu menembus hambatan terbesar yang selama ini membuat isu kesehatan reproduksi remaja tetap menjadi topik tabu di masyarakat Lombok Barat. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 40% dengan lonjakan tertinggi pada materi hak reproduksi (52%), pencegahan kehamilan dini (48%), dan pencegahan IMS (45%) bukan sekadar angka statistik, melainkan bukti nyata bahwa ketika informasi disampaikan dalam bahasa yang sama dengan bahasa keseharian remaja, tanpa jargon medis yang mengintimidasi, pemahaman langsung melonjak signifikan.

Kegiatan ini berhasil mematahkan rantai malu dan tabu karena remaja yang semula menunduk atau tertawa canggung saat disebut kata “reproduksi” kini mampu berbicara terbuka, menggunakan istilah yang tepat dan bahkan secara sukarela menjadi *peer educator*. Perubahan sikap ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena penerapan prinsip pendidikan dialogis Freire yang menjadikan remaja bukan objek, melainkan subjek pembelajaran, serta integrasi multimedia yang selaras dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2001) yang terbukti mempercepat proses kognitif dan emosional peserta. Kolaborasi lintas disiplin antara tenaga kesehatan, pengajar Bahasa Indonesia, dan mahasiswa juga menjadi kunci keberhasilan: akurasi ilmiah tetap terjaga, tetapi disampaikan dengan cara yang manusiawi dan tidak menggurui. Hasil ini menjadi bukti empirik bahwa investasi pada edukasi berbasis bahasa nasional yang inklusif dan interaktif adalah salah satu intervensi paling *cost-effective* untuk menekan angka kehamilan dini, IMS, dan perkawinan anak di Indonesia.

Metode yang telah terbukti efektif ini direkomendasikan untuk diadopsi oleh Dinas Kesehatan Lombok Barat, Dinas Pendidikan, serta Puskesmas Gerung agar dapat dilaksanakan secara rutin di seluruh dusun dan sekolah di kecamatan Gerung serta kabupaten lainnya di NTB. Kelompok *peer educator* yang telah terbentuk perlu terus didampingi selama minimal 12 bulan melalui grup WhatsApp dan kunjungan bulanan agar mereka tetap aktif menyebarkan informasi yang benar di lingkungan sebaya dan keluarga. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, dampak positif kegiatan ini tidak hanya bersifat sementara tetapi dapat menjadi fondasi kuat bagi terwujudnya generasi muda kecamatan Gerung yang lebih sehat, berpengetahuan, dan berani menjaga kesehatan reproduksinya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. Macmillan.
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion of Innovations Theory, Principles, and Practice. *Health Affairs*, 37(2), 183–190. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2017.1104>

- Eisen, M., Zellman, G. L., & McAlister, A. L. (1987). A Health Belief Model Approach to Adolescents' Fertility Control: Some Pilot Program Findings. *Health Education Quarterly*, 12(2), 79-91. <https://doi.org/10.1177/109019818701400107>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Iqbal, M., & Zahidie, A. (2022). Diffusion of innovations: a guiding framework for public health. *Scandinavian journal of public health*, 50(5), 533-537. <https://doi.org/10.1177/14034948211014104>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press.
- Krashen, S. D. (1987). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. Longman.
- Laverack, G., & Wallerstein, N. (2001). Measuring Community Empowerment: A Fresh Look at Organizational Domains. *Health Promotion International*, 16(2), 179-185. <https://doi.org/10.1093/heapro/16.2.179>
- Lavranos, G., & Vassou, P. (2016). Promoting reproductive health in adolescents: Implementation of the Health Belief Model: Giagkos Lavranos. *The European Journal of Public Health*, 26(1), 285-. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckw172.036>
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Nutbeam, D. (2000). Health Literacy as a Public Health Goal: A Challenge for Contemporary Health Education and Communication Strategies into the 21st Century. *Health Promotion International*, 15(3), 259-267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- Sanaeinasab, H., Saffari, M., Taghavi, H., Karimi Zarchi, A., Rahmati, F., Al Zaben, F., Koenig, H.G (2022). An Educational Intervention Using the Health Belief Model for Improvement of Oral Health Behavior in Grade-Schoolers: A Randomized Controlled Trial. *BMC Oral Health*. 22(1):94, 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12903-022-02132-2>
- Wallerstein, N. (1992). Powerlessness, Empowerment, and Health: Implications for Health Promotion Programs. *American Journal of Health Promotion*, 6(3), 197-205. <https://doi.org/10.4278/0890-1171-6.3.197>